

## MEMBANGUN DIALOG SEBAGAI MODEL TERCIPTANYA PERDAMAIAN ANTARUMAT BERAGAMA DI KOTA MERAUKE

**Rikardus Kristian Sarang**

Dosen STK St. Yakobus Merauke

[rikardkristians@stkyakobus.ac.id](mailto:rikardkristians@stkyakobus.ac.id)

### **Abstrak**

*Dalam mendalami tema ini, penulis mengacu pada jenis penelitian kualitatif-deskriptif. Peneliti melibatkan beberapa unsur yang dapat mewakili kelompok masyarakat masing-masing baik tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat dan tokoh pemuda (20 orang) yang dipilih secara acak untuk kepentingan independensi dan objektivitas penelitian. Teknik penelitian yang dipakai adalah wawancara dan observasi. Waktu penelitian bulan Mei sampai November 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat (umat beragama) di Merauke menyakini bahwa dialog adalah sebuah keniscayaan. Dialog antarumat beragama sangat penting dalam dunia dewasa ini. Semua orang merindukan satu tataran hidup bersama dalam keadaan yang aman dan damai. Membangun dialog sebagai model terciptanya perdamaian antarumat beragama di kota Merauke diyakini sebagai salah satu cara untuk menegaskan keberadaan masyarakat itu sendiri, yang terdiri dari berbagai macam suku, ras, golongan dan agama. Di atas meterai berdialog, masyarakat Merauke sedang dan akan terus memperjuangkan hidup berdamai, bergandeng tangan satu sama lain; betapapun berbagai perbedaan yang dimiliki. Dialog akhirnya diyakini sebagai usaha membangun kerajaan Allah dan sebagai wujud kesaksian tugas perutusan setiap pemeluk agama di muka bumi ini. Dengan demikian masyarakat Merauke yakin bahwa tidak perlu ada kekhawatiran berlebihan di satu sisi, namun di sisi lain setiap pemeluk agama perlu mawas diri terhadap berbagai gejala sosial kemasyarakatan yang sewaktu-waktu mengarah pada pengangkangan doktrin keagamaan.*

**Kata kunci:** dialog, damai, umat beragama.

### **PENDAHULUAN**

Menjaga perdamaian dunia merupakan salah satu gagasan sekaligus cita-cita yang telah disepakati oleh para *founding fathers* kita dan dibukukan dalam salah satu pilar Negara Republik Indonesia, yakni dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 (UUD 1945). Perdamaian bukan saja diusahakan serta diperjuangkan untuk dan oleh kelompok tertentu, tetapi ranah publik yang berimplikasi pada terciptanya kesejahteraan-kebaikan bersama (*bonum commune*). Dalam konteks kehidupan beragama, hidup rukun dan berdamai dengan komunitas lain

adalah sebuah keniscayaan yang mestinya selalu diperjuangkan secara terus-menerus. Sedemikian mendesaknya kenyataan ini, akhirnya mengundang banyak pihak dari berbagai kalangan dan beraneka wajah untuk bersama-sama menempatkan oase hidup rukun dan damai sebagai dasar "ada bersama" dalam satu tatanan kehidupan sosial-bermasyarakat yang bermartabat dan harmonis.

Salah satu tindakan terbaik yang harus dilakukan adalah menjalin dialog. Dialog, bukan hanya tentang agama dan keyakinan tertentu tetapi juga harus mampu menembus sekat di luar agamanya. Karena itulah penting dan cukup urgen ketika konsep dialog agama-agama mendapat perhatian khusus di tengah tantangan yang semakin rumit. Sejalan dengan itu, diskusi tentang dialog agama-agama pada jaman sekarang selalu menjadi menarik dan mendapatkan ruang tersendiri bagi banyak kalangan. Kondisi ini tentu berangkat dari satu cita-cita besar bersama, dalam kerangka terciptanya rasa damai, aman dan nyaman di tengah masyarakat yang plural.

Dalam perspektif Katolik, membangun dialog berarti membangun gereja setempat, menjalin hubungan yang akrab dengan aneka tradisi budaya dan agama di mana gereja hidup. Dari pengalaman hidup kita, muncul keyakinan bahwa dialog telah menjadi kunci yang selama ini kita cari. Tetapi dialog di sini bukanlah dalam arti sebagaimana sering kali kita pahami, melainkan sebagai kesaksian akan Kristus dalam perbuatan dan kata-kata dengan terlibat di dalam masyarakat, dalam hidup sehari-hari, dalam konteks budaya, tradisi religius, konsisi sosial-ekonomi mereka.<sup>1</sup> Menjalinkan dialog antaragama (*interreligious dialogue*), bagi sebagian masyarakat merupakan hal yang sangat penting untuk diberdayakan terus-menerus, namun di sisi lain juga terdapat sikap apatis terhadap gerakan tersebut. Sikap apatis inilah yang perlu dihindari dan serentak diusahakan untuk menemukan solusi, sehingga kegiatan dan kebiasaan dialog menjadi kebutuhan bersama.

Tantangan dan realitas yang digambarkan di atas, juga menjadi bagian integral dalam hidup bermasyarakat di kota Merauke. Kemajuan jaman, perubahan sosial serta tawaran dunia global memacu masyarakat untuk mempertahankan keberadaannya, salah satunya adalah dengan berpegang teguh pada agama masing-masing. Walaupun demikian, masih

---

<sup>1</sup>Armada Riyanto. *Dialog Agama Dalam Pandangan Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 1995, p. 6

terdapat juga kondisi tertentu yang belum secara terbuka untuk melihat perbedaan sebagai kekayaan dalam "cara ada bersama" sebagai warga bangsa dan warga negara. Dialog kehidupan beragama tidak pertama-tama berpangkal dari dogma, tetapi berangkat dari praksis kehidupan bersama. Dengan kata lain dialog kehidupan beragama adalah dialog antara dua penganut agama yang saling mengekspresikan iman mereka.

## KAJIAN PUSTAKA

### A. Dialog dan Dialog Agama-Agama

#### 1. Pengertian Dialog

Dialog adalah percakapan.<sup>2</sup> Percakapan antara dua orang atau lebih, atau dialog dapat diartikan juga sebagai komunikasi yang mendalam yang mempunyai tingkat dan kualitas yang tinggi yang mencakup kemampuan untuk mendengarkan dan juga saling berbagi pandangan satu sama lain. Hal senada juga dikemukakan oleh L. Swidler, yang dikutip oleh Bahang. "*Dialogue is a conversation in a common subject between two or more persons with differing views, the primary purpose of which is for each participant to learn from the other so that s/he can change and grow*".<sup>3</sup> Bahwa percakapan dalam hal ini adalah tentang subjek umum antara dua orang atau lebih dengan pandangan berbeda, agar setiap peserta belajar dari yang lain sehingga dapat saja berkembang dan berubah pandangannya. Dalam dialog mengarah pada keterlibatan bersama, masing-masing menentukan interaksi yang bermakna yang memungkinkan tumbuh dalam pemahaman masing-masing untuk ada bersama yang lain.

Sementara Martin Buber memahami dialog sejati adalah interaksi yang memberikan pemahaman melalui pemahaman langsung, pengalaman yang interpersonal yang sangat bermakna.<sup>4</sup> Dalam dialog, melalui upaya untuk bertemu secara setara untuk mendengarkan secara empati dan berusaha untuk menghancurkan

---

<sup>2</sup>Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Arkola, 2001, p. 362

<sup>3</sup>Konstantinus Bahang. *Interreligious Dialogue Between Muslims And Christians in Indonesia*. Mauritius: Edizioni Sant'Antonio, 2019, p. 20

<sup>4</sup>Ibid.

beberapa hambatan. Sehingga dialog pada prinsipnya bersifat dinamis dan dalam proses belajar bersama.

Dari beberapa pandangan di atas, dapat kita ketahui bahwa dialog/musyawarah sebagai salah satu cara untuk mencari mufakat, kebaikan, kedamaian bagi umat manusia. Menyadari hal tersebut, sudah barang tentu diperlukan kearifan dan kedewasaan di kalangan umat beragama untuk memelihara keseimbangan antara kepentingan kelompok dan kepentingan nasional. Guna mewujudkan hal tersebut umat beragama tidak bisa berjalan sendiri-sendiri.<sup>5</sup> Diperlukan interaksi aktif antara berbagai pihak baik antar umat yang seagama maupun antar umat yang berbeda agama. Interaksi ini dibangun di atas landasan niat baik untuk bekerja sama dalam rangka mewujudkan kehidupan masyarakat yang damai dan sejahtera.

## **2. Dialog Agama-Agama**

Dewasa ini, dialog agama-agama terasa amat kuat pengaruhnya. Pengaruhnya nyata tidak hanya dalam hidup gereja partikular Asia yang menganut pola masyarakat pluri-religius, melainkan juga telah merambah dan mewarnai gereja universal pada umumnya. Sebab gerakan praksis dialog dengan agama-agama lain telah, sedang dan pasti akan dirintis di mana-mana, mulai dari tingkat yang paling kecil keluarga, kampung dan desa sampai tingkat yang lebih luas nasional dan internasional.<sup>6</sup>

Kenyataan ini bukan tanpa alasan. Yang utama adalah cita-cita dan harapan untuk terciptanya kerukunan dan kedamaian. Hans Küng<sup>7</sup>, membahasakan secara lugas, bahwa tak ada perdamaian dunia tanpa perdamaian antaragama. Demikian diungkapkannya tentang realitas kehidupan manusia yang beraneka ragam di dunia ini. Pernyataan ini memiliki nuansa yang amat kaya. Di satu pihak mau dikatakan bahwa perdamaian antaragama menjadi prasyarat bagi perdamaian dunia. Namun di pihak lain, perdamaian dunia tersebut sekaligus pula merupakan lingkungan yang kondusif bagi

---

<sup>5</sup>Hasybullah Mursyid, dkk. *Kompilasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012, p. 1-4

<sup>6</sup>Armada Riyanto. *Op.Cit.*, p. 17

<sup>7</sup>Th. Sumartana, "Kata Pengantar" dalam Hans Küng dan Karl-Josef Kuschel. *Etika Global* (terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, p. xvii.

perdamaian antaragama. Paulo Freire, dalam kesempatan lain menggambarkan perdamaian dengan “cara berjumpa”, berdialog yang di dalamnya terjadi upaya transformasi membangun dunia baru yang bermuara pada pembebasan manusia.<sup>8</sup> Hal inilah yang mesti menjadi perjuangan setiap orang, terlepas apapun agama yang dianut dalam kehidupannya.

Tidak disangkal bahwa agama dan aspek-aspek lain dalam kehidupan bermasyarakat saling tergantung: satu mempengaruhi yang lain, atau satu tidak bisa berdiri sendiri tanpa subjek yang lain. Pada taraf tertentu, hal ini bersentuhan langsung dengan apa yang disebut cara baru ‘memandang’ dan ‘menerima’ perbedaan, tanpa menaruh curiga terhadap kenyataan yang ada di luar agama dan kepercayaan kita. Ini berarti, ada satu keharusan yang mesti diterima oleh setiap orang yaitu membiarkan yang lain berkembang dengan segala keunikannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh salah satu teolog pluralis, Paul F. Knitter. “Karena agama-agama, seperti Gereja, harus melayani dunia, dialog antaragama tidak dapat dibatasi pada masalah religius tetapi harus mencakup semua dimensi kehidupan: ekonomi, sosial, politik, budaya, dan agama. Komitmen semua agama adalah untuk mewujudkan kehidupan yang diperuntukkan bagi umat manusia sehingga mereka dapat saling mengisi dan menemukan urgensi dan relevansi dialog di semua tingkatan.”<sup>9</sup>

Gagasan-gagasan dialog yang menghadirkan perdamaian universal, semakin mendapat tempatnya di tengah dunia ketika pada tanggal 4 Februari 2019 di Abu Dhabi; Bapa Suci Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Azhar Ahmad Al-Tayyeb menyepakati satu tatanan dunia tanpa konflik. Salah satu cara yang sangat penting untuk dinarasikan dalam kehidupan adalah dialog. “Dialog, pemahaman dan promosi luas terhadap budaya toleransi, penerimaan sesama dan hidup bersama secara damai akan sangat membantu untuk mengurangi pelbagai masalah ekonomi, sosial, politik dan lingkungan yang sangat membebani sebagian besar umat manusia.

---

<sup>8</sup> Paulo Freire. *Pendidikan Kaum Tertindas*. LP3S, 1985. p. 73

<sup>9</sup>Paul F. Knitter. *One Earth, Many Religion*. (terj.). Jakarta: PBK Gunung Mulia, 2002, p. 229

Dialog antar umat beragama berarti berkumpul bersama dalam ruang luas nilai-nilai rohani, manusiawi, dan sosial bersama dan, dari sini, meneruskan keutamaan-keutamaan moral tertinggi yang dituju oleh agama-agama. Hal ini juga berarti menghindari perdebatan-perdebatan yang tidak produktif.”<sup>10</sup>

Keduanya sepakat dan yakin bahwa agama-agama tidak pernah boleh menjadi alasan perang, kebencian, permusuhan, dan ekstremisme. Agama tak pernah boleh menghalalkan kekerasan dan pertumpahan darah. Sebaliknya, kekerasan atas nama agama merupakan penyimpangan dari ajaran agama yang sesungguhnya, akibat dari politisasi agama dan interpretasi yang keliru. Karena itu, semua pemeluk agama diimbau untuk tidak memakai agama guna menyebarkan kebencian, kekerasan, ekstremisme, dan fanatisme buta. Demikian pun nama Allah tak pernah boleh dijadikan landasan teologis guna melegitimasi pembunuhan, terorisme, dan penindasan sebab Allah tak perlu dibela siapa pun dan nama-Nya bukan alasan untuk meneror sesama manusia.<sup>11</sup>

### 3. Makna Dialog dan Tujuannya

Dalam banyak dokumen, gereja Katolik sangat menaruh perhatian pada kerukunan hidup beragama, bahkan selalu memberi ruang untuk berdiskusi tentang dialog agama-agama. Dokumen pernyataan tentang hubungan gereja dengan agama-agama bukan Kristen, *Nostra Aetate* (NA) menjelaskan dengan sangat baik dan lugas. “Gereja Katolik tidak menolak apapun yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat dan tulus, Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkan sendiri, tetapi tidak jarang toh memantulkan sinar kebenaran yang menerangi semua orang.”<sup>12</sup>

Pernyataan ini dipahami sebagai pengakuan yang *rendah hati* akan fakta kemajemukan agama di dunia. Gereja menyadari dirinya

---

<sup>10</sup>Dokpen KWI. *Dokumen Tentang Persaudaraan Manusia Untuk Perdamaian Dunia Dan Hidup Beragama*. Jakarta: KWI, 2019, p. 18-19

<sup>11</sup>Otto Gusti. *Agama Perdamaian*. <https://mediaindonesia.com/read/detail/216123-agamaperdamaian>. Diakses pada 19 Februari 2020

<sup>12</sup>NA. Artikel 2

sedang hidup, berjuang dan berziarah dalam kondisi kemajemukan. Walaupun demikian pernyataan dalam NA di atas tidak mengarah kepada penyamaan semua agama. Pernyataan tersebut lebih mengarah pada penghargaan atas keberadaan agama-agama sebagai realitas dalam dunia.

Konsili Vatikan II, dengan jelas mengakui nilai-nilai positif, tidak hanya dalam hidup religius pribadi orang beriman dari tradisi keagamaan lain, tetapi juga dalam tradisi religius itu sendiri.<sup>13</sup> Pengakuan akan tempat agama lain dalam karya penyelamatan Allah sama sekali tidak berarti bahwa iman kita berkurang. Kita mengakui fakta kemajemukan itu justru merupakan bagian dari cara kita beriman akan Yesus Kristus pada zaman ini. Maka dialog tidak hanya berarti diskusi, melainkan juga mencakup semua hubungan antaragama yang positif dan konstruktif baik hubungan dengan orang per-orang maupun dengan komunitas lain. Dialog seperti itu dimaksudkan untuk saling mengerti dan saling memperkaya satu sama lain.

Selain itu, dokumen *Dignitatis Humanae* (DH) yang menjelaskan tentang kebebasan beragama juga menggarisbawahi hal serupa. "... Bahwa pribadi manusia berhak atas kebebasan beragama. Kebebasan itu berarti, bahwa semua orang harus kebal terhadap paksaan dari pihak orang-orang perorangan maupun kelompok-kelompok sosial atau kuasa manusiawi mana pun juga, sedemikian rupa, sehingga dalam hal keagamaan tak seorang pun dipaksa untuk bertindak melawan suara hatinya atau dihalang-halangi untuk batas-batas yang wajar bertindak menurut suara hatinya, baik sebagai perorangan maupun dimuka umum, baik sendiri maupun bersama dengan orang-orang lain..."<sup>14</sup> Dokumen *Dialogue Proclamation* (DP)<sup>15</sup> menegaskan hal yang sama. Di dalam dokumen tersebut misalnya, menggarisbawahi secara jelas dan tegas tentang dialog; "*understands dialogue, at the purely human level, as reciprocal leading to a common goal or, at a deeper level, to interpersonal communion*". Gereja katolik memahami dialog, pada

---

<sup>13</sup>KWI. *Iman Katolik, Agama-Agama Di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2007, p. 168.

<sup>14</sup>DH. Artikel 2

<sup>15</sup>DP. Artikel 6

tingkat manusiawi, sebagai timbal balik yang mengarah pada tujuan bersama atau, pada tingkat yang lebih dalam, ke persekutuan antarpribadi.

Secara komprehensif, dialog digambarkan sebagai hubungan antaragama yang positif dan konstruktif dengan individu dan komunitas agama lain yang diarahkan pada saling pengertian dan pengayaan dalam kepatuhan pada kebenaran serta penghormatan terhadap kebebasan. Dialog antaragama berbeda dari dialog-dialog biasa. Dialog antaragama adalah sikap hormat dan persahabatan yang meresapi atau seharusnya meresapi semua kegiatan yang merupakan misi penginjilan Gereja. Ini dapat dengan tepat disebut sebagai semangat dialog.<sup>16</sup>

Dari beberapa pernyataan ini terlihat jelas bahwa dalam alam kebebasan, manusia dapat menentukan iman berdasarkan hati nuraninya yang bebas dari segala tekanan dan paksaan. Semua usaha manusia dalam mencari Allah yang diimaninya akan terwujud sebuah perdamaian jika diiringi dengan praktek hidup sehari-hari dalam dialog antarumat beragama.

Jika dialog antaragama dipandang sebagai bagian integral dari pekerjaan keselamatan yang akan diwujudkan dalam misi Gereja, itu menjadi manifestasi konkret dari semangat dialog. Hal ini juga ditegaskan oleh Federasi Konferensi Waligereja Asia (FABC), menghadirkan dialog antaragama sebagai komunikasi dan berbagi kehidupan, pengalaman, visi dan refleksi oleh para pemeluk agama yang berbeda. *"The communication and the sharing of life, experience, vision and reflection by believers of different religions, searching together to discover the work of the Spirit among them ... It is relationship between believers, who are committed to and rooted in their own faith, but is open to the other believers and to the Spirit, in the context of common origin and end of all human beings"*<sup>17</sup> Dalam agama lain, seperti agama Islam, juga memandang dialog sebagai salah satu cara baru untuk lebih memahami dan berjuang menerima perbedaan dengan yang lain. Seseorang tidak

---

<sup>16</sup>Konstantinus Bahang, *Op.Cit.* p. 28

<sup>17</sup>FABC. *These An Interreligious Dialogue. An Easy Pastoral Theological Reflection*, In FABC Papers. Hongkong, 1987, p. 10



bisa mengklaim kebenaran agama dengan mengklaim kesalahan dalam agama orang lain. Agama hanya merupakan jalan manusia untuk mencapai Tuhan, dan jalan mana yang paling cepat dan tepat untuk menuju Tuhan, hanya Tuhan yang tahu. Manusia hanya mampu berusaha menapaki jalan itu, dengan kemungkinan berhasil atau gagal.

Umat beragama harus menyadari bahwa sumber terjadinya konflik antar agama sebenarnya bukan dari ajaran atau norma-norma agama, melainkan dari sikap keberagamaan yang kurang dewasa dan tidak sanggup merespon kondisi zaman yang semakin plural dan seolah tanpa batas ini. Tidak satu agamapun yang melegitimasi tindak kekerasan dan kekejaman terhadap umat beragama lain. Semua agama mengajarkan agar manusia bersedia menolong sesama dan mencintainya sebagai wujud dari kecintaan kepada Tuhan.<sup>18</sup>

Walaupun terdapat banyak pandangan yang mencerahkan tentang pentingnya membangun dialog kehidupan antaragama, tetap juga terdapat sikap kurang terbuka yang mengakibatkan proses dialog tidak berjalan semestinya. M. Shafiq, dkk misalnya, menggambarkan subjek dialog antaragama dalam Islam adalah topik yang agak rumit bukan hanya karena merupakan prakarsa Barat dan kalangan Kristen, tetapi juga karena didukung dan ditentang dengan berbagai alasan oleh sumber-sumber Islam. Seseorang tidak dapat mengabaikan fakta bahwa tidak ada otoritas Islam universal untuk menetapkan pedoman dialog universal untuk semua Muslim yang dapat paralel dengan dokumen-dokumen Kristen; “...*state that in Islam intrafaith dialogue is more difficult than interfaith dialogue...*”<sup>19</sup> Dialog antaragama dipandang sebagai upaya untuk menciptakan satu agama tunggal untuk semua orang dan menawarkan kepada semua bentuk ibadah yang baru, dicampur, dan dilarutkan, Mereka berpendapat bahwa dialog tidak perlu karena untuk Tuhan, agama adalah Islam dan merupakan ummah (umat, masyarakat, bangsa) terbaik.

---

<sup>18</sup>Junaidi Idrus. *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004, p. 145-146

<sup>19</sup>M. Shafiq-M. Abu Nimer. *Interfaith Dialogue. Guide for Muslims*. Washinton, 2007, p. 20-21

## **B. Beberapa Bentuk Dialog<sup>20</sup>**

### **1. Dialog Kehidupan (bagi semua orang)**

Dialog kehidupan diperuntukkan bagi semua orang dan sekaligus merupakan level dialog yang paling mendasar (bukan paling rendah). Sebab ciri kehidupan bersama sehari-hari dalam masyarakat majemuk yang paling umum dan mendasar ialah ciri dialogis. Masing-masing dengan pengalaman hidupnya yang khas-alam kewajarannya sebagai orang yang tinggal bersama-senantiasa tergerak untuk membagikan pengalamannya. Saling terlibat dalam pengalaman orang lain berlangsung dalam suatu wujud kehidupan yang dialogis. Dialog kehidupan lebih digerakkan oleh sikap-sikap solider dan kebersamaan yang melekat. Setiap pengikut Kristus, karena panggilannya sebagai orang Kristen, diminta untuk menghayati dialog kehidupannya dalam semangat injili; tak peduli dalam situasi apa pun, baik sebagai minoritas maupun mayoritas.

### **2. Dialog Karya (untuk bekerjasama)**

Yang dimaksudkan dengan dialog karya adalah kerjasama yang lebih intens dan mendalam dengan para pengikut agama-agama lain. Sasaran yang hendak diraih jelas dan tegas, yakni pembangunan manusia dan peningkatan martabat manusia. Sejak Konsili Vatikan II, Gereja secara konkret dan resmi terlibat dalam dialog karya. Gereja mendesak umatnya, mulai dari tingkat kelompok yang paling kecil sampai keuskupan, untuk mengusahakan dialog semacam ini, sebuah dialog yang ditumpukan tidak pada agama melainkan pada kerjasama dalam karya-karya.

### **3. Dialog Pandangan Teologis (untuk para ahli)**

Dialog teologis tidak hanya dikhususkan untuk ahli melainkan juga untuk siapa saja yang memiliki kemampuan untuk itu. Tetapi karena menyangkut soal-soal teologis yang sering rumit, dialog semacam itu lebih tepat untuk para ahli. Dalam dialog teologis, orang diajak untuk menggumuli, memperdalam, dan memperka warisan-warisan keagamaan masing-masing, serta sekaligus diajak untuk mengetrapkan pandangan-pandangan teologis dalam menyikap persoalan-persoalan yang dihadapi umat manusia pada umumnya

---

<sup>20</sup> Armada Riyanto. *Op.Cit.*, 110 - 113

(DM 33). Dialog pandangan teologis tidak (dan tidak boleh) berpretensi apa-apa, kecuali untuk saling memahami pandangan teologis agama masing-masing dan penghargaan terhadap nilai-nilai rohani masing-masing.

#### **4. Dialog Pengalaman Keagamaan (dialog pengalaman iman)**

Dialog pengalaman keagamaan atau lebih baik disebut pengalaman iman, merupakan dialog tingkat tinggi. Dialog pengalaman iman dimaksudkan untuk saling memperkaya dan memajukan penghayatan nilai-nilai tertinggi dan cita-cita rohani masing-masing pribadi. Dalam dialog ini, pribadi-pribadi yang berakar dalam tradisi keagamaan masing-masing berbagi pengalaman doa, kontemplasi, meditasi, bahkan pengalaman iman dalam arti yang lebih mendalam (pengalaman mistik, misalnya). Dari sebab itu, dialog pengalaman keagamaan sangat mengandaikan iman yang mantap dan mendalam.

### **C. Syarat-Syarat Prinsip Dialog<sup>21</sup>**

#### **1. Dialog Meminta Keseimbangan Sikap**

Dialog menuntut sikap yang seimbang dari orang-orang yang terlibat di dalamnya. Mereka tidak boleh (dan jangan sampai) bersikap tidak jujur. Juga hendaknya dihindarkan kecenderungan untuk mengkritik, sekalipun itu didukung dengan kutipan-kutipan dari Kitab Sucinya atau berdasar wahyu tertulis. Sikap terbuka, mau mendengarkan, tidak egois, tidak berprasangka perihal perbedaan-perbedaan yang muncul, haruslah dipupuk dan diusahakan dalam persahabatan yang mantap.

#### **2. Dialog Meminta Kemantapan dan Menolak *Indifferentisme*<sup>22</sup>**

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, p. 113 - 115

<sup>22</sup>Indifferentisme berarti sikap acuh tak acuh terhadap penghayatan kehidupan agamanya. Indifferentisme melukiskan mendangkannya iman, sekaligus menawarkan relativisme dalam arti negatif terhadap nilai-nilai agama. Ia membuang kemantapan pendirian dalam meyakini suatu agama, justru seringkali karena motivasi yang tampaknya baik (memandang semua agama sama baik-nya). Bila Gereja mencegah umatnya untuk bersikap indiferent, itu tidak berarti Gereja mengajak untuk memandang tinggi agamanya dan merendahkan yang lain. Samasekali bukan itu dimaksudkan. Anjuran untuk mencegah sikap-sikap indiferent dimaksudkan desakan untuk memiliki pandangan dan pendirian yang kokoh dalam beriman. Sebab suatu dialog interreligius yang sejati, sangat mengandaikan kemantapan pendirian dan keseriusan dalam menjalankan agamanya. Tanpa kematangan pendirian, tidak ada dialog. Lihat Armada Riyanto. *Dialog Interreligius. Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*. Yogyakarta: Kanisius, 2010, hlm. 479

Dialog agama-agama tidak mungkin dijalankan dalam kerapuhan dan keragu-raguan mengenai imannya. DP 50 mengatakan: bila orang-orang Kristen memupuk keterbukaan dan membiarkan diri mereka diuji, mereka akan dapat mengumpulkan buah-buah dari dialog. Mereka akan semakin menyadari identitas mereka sebagai orang Kristen. Iman mereka akan mendapatkan dimensi baru pada saat mereka menemukan kehadiran yang aktif dari misteri Yesus Kristus di luar batas-batas Gereja yang kelihatan, tetap harus mengusahakan pandangan yang terbuka dan positif terhadap agama-agama lain, setiap orang Kristen harus menghindarkan dan membuang sikap-sikap indifferetisme.

### **3. Dialog Tidak Menghendaki Teologi Universal**

Dialog agama-agama dalam paham Gereja Katolik, jelas tidak menghendaki usaha-usaha menguniversalkan teologi dari agama-agama yang terlibat dalam dialog. Gereja justru mengandaikan bahwa keunikan teologi masing-masing agama yang terlibat dalam dialog (dialog teologis), bila dipertahankan dan dierkembangkan, malah sangat menghayakan satu sama lain. Gereja tidak menghendaki teolog universal tentang agama-agama (yang pada prinsipnya memandang semua agama sama saja biarpun dikatakan dalam pemahaman teologis yang kompleks), sebab dapat membawa kecenderungan sikap indifere.

## **D. Perdamaian**

### **1. Menurut Para Ahli**

Ada banyak cara orang menggambarkan kondisi yang damai. Konsep damai yang diangkat dalam tulisan ini adalah yang berkaitan dengan hubungan selaras dengan ada yang lain. Perdamaian sebagaimana yang diungkapkan dalam dialog Katolik dan Islam melalui dokumen Abu Dhabi, tanpa perang dan konflik. Damai berarti selaras, aman dan nyaman bagi semua pihak. Karena itu, baik Bapa Suci Paus Fransiskus maupun Imam Besar Al-Azhar Ahmad Al-Tayyeb sepakat tentang hal tersebut. “Lebih-lebih lagi, kami dengan tegas menyatakan bahwa agama tidak boleh memprovokasi peperangan, sikap kebencian, permusuhan, dan ekstremisme, juga tidak boleh memancing kekerasan atau penumpahan darah. Keyakinan yang teguh bahwa ajaran-ajaran autentik agama mengundang kita

untuk tetap berakar pada nilai-nilai perdamaian; untuk mempertahankan nilai-nilai pengertian timbal-balik, persaudaraan manusia dan hidup bersama yang harmonis; untuk membangun kembali kebijaksanaan, keadilan dan kasih; dan untuk membangkitkan kembali kesadaran beragama di kalangan orang-orang muda sehingga generasi mendatang dapat dilindungi dari ranah pemikiran materialistis dan dari kebijakan berbahaya akan keserakahan dan ketidakpedulian tak terkendali berdasarkan pada hukum kekuatan dan bukan pada kekuatan hukum.”<sup>23</sup>

Senada dengan seruan di atas, Paolo Freire menggambarkan kedamaian sebagai dimensi kemurahan hati yang bertujuan untuk mengikis penyebab suatu pertempuran. Di sisi lain, Anand mendefinisikan damai dalam pendidikan kedamaian adalah suatu proses di mana individu dapat mengubah sikap dan perilakunya tentang konflik kekerasan, memperoleh nilai-nilai, pengetahuan dan mengembangkan keterampilan dan perilaku untuk hidup dalam harmoni dengan orang lain. Sementara Martin Luther King memahami damai sebagai ketegangan yang dihasilkan dari keadilan.<sup>24</sup>

Dari penjelasan di atas dapatlah dikatakan jika damai adalah suatu harapan yang didapatkan secara perlahan dalam mengikis konflik-konflik yang telah terjadi dan menimbulkan suatu ketenangan hati baik yang bersifat intrapersonal maupun interpersonal melalui usaha pendidikan dan usaha lainnya.

## **2. Perdamaian Dalam Gereja Katolik**

Agama Katolik (gereja) selalu memperjuangkan kedamaian. Pada hakikatnya, gereja katolik adalah perdamaian itu sendiri. Ada banyak referensi yang dapat dijadikan pegangan untuk menebar dan menjadi pelaku perdamaian di tengah masyarakat. Dalam seluruh pewartaanNya, Yesus Kristus selalu menempatkan konsep damai bagi semua sebagai dasar dalam berkarya. Dia meyakinkan para murid dan pengikutNya untuk tidak henti-henti menjadi pelaku damai di tengah masyarakat di jamanNya.

---

<sup>23</sup>Dokpen KWI. *Op.Cit.*, p. 16-17

<sup>24</sup><http://cdn.worldslargestlesson.globalgoals.org/2016/08/8-The-Power-of-Peace-ID1.pdf>.  
Diakses pada tanggal 8 Februari 2020

Dalam Injil dan beberapa Kitab, terlihat jelas posisi gereja dalam memperjuangkan dan mempraktekkan perdamaian; (Injil Yohanes 14:27, Injil Matius 5:9, Kitab Yesaya 9:5, Injil Lukas 10:27 dan Kitab Mazmur 120:6-7). Beberapa teks di atas menempatkan posisi manusia yang sungguh berharga, yang oleh Allah sendiri sudah menjamin kedamaian dalam diri semua orang. Bahwa cinta dan damai dari Allah tidak semata-mata diperuntukkan bagi diri sendiri melainkan menjadi berkat bagi orang-orang yang ada di sekitar dan juga sebagai wujud mencintai Allah. Selain penegasan perdamaian yang diangkat Alkitab, gereja juga memberikan gambaran yang komprehensif tentang perdamaian; memancarkan wajah Allah, damai lahir dari cinta kasih terhadap yang lain, baik alam lingkungan maupun sesama manusia.<sup>25</sup>

Seorang pembawa damai adalah orang yang telah menemukan rumah baru di mana perdamaian berada dan dari mana perdamaian dibawa ke dunia. Di sini kita disadarkan bahwa mengikut Yesus berarti mengganti tempat tinggal, masuk ke dalam lingkungan baru, dan tinggal di dalam kelompok baru. Kelompok baru tersebut membuat kita mampu hidup sebagai pembawa damai di dalam dunia yang bermusuhan ini, seperti halnya domba-domba di antara serigala. Dalam kata perpisahan-Nya Yesus berpesan supaya tidak khawatir tentang keadaan dunia ini di mana para murid-Nya tinggal, tetapi Dia juga memperkuat keyakinan mereka bahwa mereka bisa hidup di dunia dengan damai.<sup>26</sup>

Perdamaian harus menjadi usaha setiap manusia untuk merenungi, menganalisis, dan mencari jalan keluar serta melakukan aksi mengatasi segala bentuk ketidakdamaian sebagai respon utama sembari meminta otoritas Allah mengambil alih seluruh ketidakmampuan manusia dan kemudian berkenan memakai manusia mengerjakan karya-karya perdamaian.

---

<sup>25</sup>Henri Nouwen. *The Road to Peace, Karya Untuk Perdamain Dan Keadilan*. Yogyakarta: Kanisius, 2004, p. 24

<sup>26</sup> Minato Nugroho Agung. *Berteologi Perdamaian Ala Henri Nouwen (Reaktualisasi Pesan Teologi Damai Sejahtera Dalam Melawan Kekerasan)*, dalam [jurnalilmiah-paxhumana.org>index.php>article](http://jurnalilmiah-paxhumana.org/index.php>article). Diakses pada 14 Februari 2020

## METODOLOGI PENELITIAN

Dalam mendalami tema ini, penulis mengacu pada jenis penelitian *kualitatif-deskriptif*. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perhatian khusus terhadap peristiwa tersebut.<sup>27</sup> Penelitian ini akan melibatkan beberapa unsur yang hemat penulis dapat mewakili kelompok masyarakat masing-masing baik *tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat dan juga tokoh pemuda* (20 orang) dengan dipilih secara acak untuk kepentingan independensi dan objektivitas penelitian. Teknik yang dipakai adalah wawancara mendalam dengan dilengkapi analisis akhir dari temuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Temuan Penelitian

#### 1. Hubungan keterkaitan antara membangun dialog dengan terciptanya perdamaian antar umat beragama.

Berbagai temuan ilmiah dan juga konsep yang ditawarkan oleh pegiat kemanusiaan (sosial, moral, gender, keagamaan) memberikan penegasan yang sangat serius tentang pentingnya dialog, baik antara sesama umat beragama maupun dengan yang berkeyakinan lain. Ada hubungan yang sangat kuat antara kebiasaan mengadakan dan membangun dialog dengan terciptanya kondisi yang damai di tengah umat beragama.

“Dalam hal tertentu, pasti ada perbedaan, kesalahpahaman, dan juga keretakan antarumat beragama. Namun sejauh yang kami alami selama ini, masalah-masalah itu tidak sampai menimbulkan kekacauan, kekhaosan dan akibat fatal lainnya. Sebagai pemuka agama, kami berusaha mengedepankan konsep dialog yang kiranya memberi dampak positif bagi yang bertikai.”<sup>28</sup>

“Sungguh terasa. Bahwa dengan berkomunikasi, bermusyawarah, berdialog, kami merasakan ada suatu kekuatan yang

---

<sup>27</sup> Jamal Mamur Asmani. *Metode Praktis Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Diva Press, 2011, p. 41

<sup>28</sup> Ringkasan (reduksi) wawancara dengan beberapa narasumber (MT, AM, YG, RD, IT, TM, BS). Diinterview pada waktu dan kesempatan yang berbeda. Kesediaan narasumber untuk menampilkan hasil wawancara dalam hasil penelitian ini sudah diberikan/dininkan. Untuk selanjutnya, daftar narasumber dan keterangan di dalamnya hanya ditulis inisial.

timbul. Pernah ada keributan di sini, tapi kami bicara dari hati ke hati, undang pemuka agama dan masalah bisa selesai. Rasanya memang, tidak ada masalah yang tanpa solusi. Dari situasi itu kami lihat bahwa dialog tidak bisa dipandang sepele untuk mencapai satu kondisi yang menguntungkan banyak pihak.”<sup>29</sup>

“Sebagai masyarakat kami melihat bahwa hubungan antara membangun kebiasaan berdialog dengan terciptanya hidup berdamai dengan sesama. Kami merasakan bahwa peran tokoh agama, tokoh masyarakat sangat penting. Mereka sebagai penengah dalam menemukan cara terbaik sehingga gejala-gejala yang kurang baik terutama yang mengganggu keharmonisan dapat diatasi secara cepat.”<sup>30</sup>

“Merauke kota damai, gerbang Hati Kudus Yesus. Karena itu, dari gereja Katolik khususnya selalu mengampanyekan hidup berdamai dengan sesama. Saya melihat bahwa dialog bukan hanya sebatas konsep atau teori. Sama halnya dengan damai. Damai juga bukan hanya konsep atau teori. Namun harus dalam praksis. Artinya, kita tidak bisa bicara dan merindukan kedamaian tanpa dialog damai. Kita juga tidak bisa berbicara bahwa hidup harus damai kalau tidak ada saling keterbukaan, saling memahami, saling menghormati satu sama lain. Dengan demikian, keduanya harus berbarengan.”<sup>31</sup>

“Ada hubungan yang sangat erat antara kebiasaan membangun dialog dan kondisi yang damai dalam hidup bermasyarakat di kota Merauke ini. Benar bahwa dialog dalam tataran teologi tentu tidak gampang dan terasa sulit. Tetapi dialog kehidupan, yang nyata setiap hari, menyentuh realitas adalah sesuatu yang lumrah dan dapat dirasakan oleh banyak pihak. Kondisi ini yang memungkinkan Merauke tetap damai sampai saat ini.”<sup>32</sup>

Kemajemukan yang dialami masyarakat Merauke (salah satunya adalah keanekaragaman pemeluk agama: Katolik, Islam, Protestan, Hindu, Budha, Koghucu) juga adalah salah satu kekayaan dan anugerah. Kemajemukan yang sudah ada sejak lama menjadi

---

<sup>29</sup> YP, SK, PP, EC, BB

<sup>30</sup> BM, IK, EC, HI, AT

<sup>31</sup> AB

<sup>32</sup> YD, PE



catatan sejarah yang cukup baik terutama dalam menjaga kerukunan, kedamaian dan keharmonisan di tengah masyarakat.

## **2. Membangun dialog dapat memengaruhi cara pandang dan cara tindak bagi pemeluk agama yang satu dengan agama yang lain.**

Berdialog dengan umat beragama lain, terutama dalam menjembatani berbagai macam perbedaan pandangan keagamaan menjadi kunci sekaligus ruang untuk saling memahami satu sama lain dan pada tingkat tertentu untuk saling meneguhkan di antara pemeluk agama-agama. Kondisi yang demikian dipertegas dengan beberapa temuan penelitian ini antara lain:

“Poin penting yang ditangkap dan diyakini adalah bahwa dialog agama-agama mampu menambah kedamaian di hati umat beriman. Setiap orang yang memiliki pandangan positif terhadap kegiatan dialog, walaupun itu berkaitan dengan hal-hal ke-beriman-an dan segi teologi dari agamanya dan agama orang lain, akan berpengaruh pada bagaimana mereka membangun dialog. Walaupun harus disadari bahwa dialog bukan untuk menyamakan satu pandangan teologi. Itu sama sekali tidak. Tetapi dengan sedikit memahami apa yang menjadi acuan agama lain, maka kita lebih siap untuk ada bersama dalam satu masyarakat yang beragama sekaligus masyarakat sosial.”<sup>33</sup>

“Kebiasaan membangun dialog membuat hidup kami, terutama di lingkungan dan masyarakat sekitar ini berjalan sangat baik. Ada kebersamaan di sini. Ada harmoni. Kami saling membantu, saling menerima dalam berbagai perbedaan kami. Bahwa kampanye damai yang selalau didendangkan, apalagi Merauke dikenal sebagai istana damai, istana cinta kasih menjustifikasi tindakan yang baik oleh pemeluk agama-agama. Secara umum, pemahaman dialog yang baik akan mengarah kepada praksis hidup yang baik juga.”<sup>34</sup>

“Kami merasakan manfaat dari peneguhan dan penegasan dari para pemuka agama dan tokoh masyarakat. Bahwa berdialog bukan untuk menyamakan satu keyakinan, bukan juga untuk memaksakan kehendak satu golongan. Berdialog adalah saling berbagi, saling mendengarkan, mencari solusi terbaik tanpa memaksakan. Dengan

---

<sup>33</sup> EC, SK, UT, PP, BS, YP, DY

<sup>34</sup> TM, HI, MT, AM

pemahaman demikian maka kami tidak merasa susah terhadap yang lain. Pola tindak dan pola laku terhadap yang lain justru menjadi baik dan mendapat apresiasi dari sesama warga masyarakat.”<sup>35</sup>

“Sangat penting. Dapat dikatakan bahwa dengan membangun dialog yang baik, yang berangkat dari kedalaman hati, tanpa berprasangka buruk, tanpa tendensi tertentu dengan yang lain, *dialog tulus*, akan memengaruhi cara kita bertidak, cara kita memandang dan memperlakukan orang lain. Karena itu, yang harus menjadi perhatian utama juga dalam memastikan dialog itu berjalan baik adalah kerelaan dan kerendahan hati. Itu poin yang selalu harus dibawa ke dalam kegiatan tersebut.”<sup>36</sup>

### **3. Model dialog yang cukup mendesak untuk dipraktikkan (dihidupkan) di kota Merauke.**

Dewasa ini, membangun dan menghidupkan khasanah berdialog dengan komunitas (agama) lain adalah sebuah keniscayaan. Dalam rangka menjembatani berbagai perbedaan serta merekatkan hubungan antar satu dengan yang lain, maka kegiatan dialog akan terus didorong, bukan saja pada tingkat elite kalangan agama tetapi sampai pada konteks akar rumput. Dari temuan penelitian, responden memberikan beberapa catatan tentang model dialog yang sedianya menjadi prioritas dijalankan di Merauke.

“Secara prinsipil, banyak model dialog. Dialog dalam kekristenan, dalam pandangan Islam, Hindu, Budha, dan Konghucu. Semua ada tingkatannya. Yang pasti, kita semua, entah pemuka agama, tokoh masyarakat atau pada tataran masyarakat luas yang ada di Merauke mendambakan kehidupan yang damai. Kehidupan yang damai hanya mungkin terjadi kalau semua orang, semua manusia menyadari keberadaanya, termasuk dalam kaitan dengan orang lain. Salah satu cara yang baik adalah dengan ditingkatkannya dialog kerjasama antara golongan, antariman. Dialog ini lebih kepada pembangunan dan peningkatan martabat manusia.”<sup>37</sup>

“Di Merauke juga ini kita melihat bahwa cukup fleksibel ketika kita berbicara dan menyaksikan masyarakat yang hidup

---

<sup>35</sup> PE, RD, IT, YG, AB

<sup>36</sup> BB, BM, IK, AT

<sup>37</sup> AB, MT, UT, TM, EC

berdampingan, dialog kehidupan. Tidak perlu terlalu berbicara teologi setiap agama. Tidak perlu berbicara dogma agama secara berlebihan. Yang paling penting adalah bagaimana *membumikan* nilai-nilai agama di tengah hidup bersama.”<sup>38</sup>

“Yang penting sebagai kebutuhan utama adalah menikmati suasana hidup di Merauke yang aman dan damai. Apapun bentuk dialognya, kalau itu mampu menciptakan suasana damai, indah, aman dan nyaman, maka model itulah yang dipakai. Sejauh ini yang paling nampak adalah model dialog kehidupan dan dialog kerja sama. Tidak perlu terlalu banyak teori teologi atau dogma. Itu urusan pakar, rohaniwan, Pastor, Ustad, Pendeta. Kami hanya butuh aman.”<sup>39</sup>

“Yang paling penting adalah antara umat beragama Kristen, entah Katolik atau Protestan, agama Islam, Hindu, Budha atau Konghucu memikirkan dan memperjuangkan hidup yang damai, aman dan nyaman. Model dialog apa saja, yang penting baik dan berguna untuk diri sendiri dan orang lain.”<sup>40</sup>

## **b. Pembahasan Penelitian**

Dialog antarumat beragama merupakan konsep perdamaian yang ideal, yang bisa dilakukan dalam rangka mewujudkan perdamaian dunia. Hal ini menjadi satu kemendesakan, karena dalam dialog antaragama-antarumat beragama dituntut untuk bisa saling memahami dan menghormati keyakinannya masing-masing. Dialog dan perdamaian menjadi satu kesatuan dan tentu menjadi cita-cita yang didambakan umat manusia. Membangun dialog berarti membuka pintu dari setiap keyakinan. Di dalamnya setiap pribadi menempatkan diri dalam kapasitas masing-masing, tanpa mengabaikan keberadaan, penganut agama lain. Dari sinilah kerangka keharmonisan hidup bersama dapat terwujud.

### **1. Adanya hubungan antara membangun dialog dengan terciptanya perdamaian antar umat beragama.**

Masyarakat kota Merauke, sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari realitas keberagaman ini juga merasakan hal yang sama. Bahwa kondisi yang damai, aman, nyaman dibentuk salah satunya dari habitus mempraktekkan dialog dengan yang lain.

---

<sup>38</sup> DY, SK, RD, PE, BM

<sup>39</sup> YP, HI, PP

<sup>40</sup> YG, AT, BB, BS

Membangun dan menjalankan dialog akan lebih berpeluang untuk terciptanya kondisi yang damai.

Dialog tidak menafikkan perbedaan. Dalam hal tertentu, pasti ada perbedaan, kesalahpahaman, dan juga keretakan antarumat beragama. Namun demikian, dengan mengedepankan posisi keterbukaan, saling pengertian dan berusaha memahami bukan untuk *mengamini*, maka dapat dipastikan kekhaosan diminimalisir. Mengedepankan dialog yang kiranya memberi dampak positif bagi yang bertikai.

Pemahaman di atas juga dipertegas oleh Martin Buber, sebagaimana dikutip oleh Bahang<sup>41</sup>; bahwa dialog sejati adalah interaksi yang memberikan pemahaman melalui pemahaman langsung, pengalaman yang interpersonal yang sangat bermakna. Dalam dialog, melalui upaya untuk bertemu secara setara untuk mendengarkan secara empati dan berusaha untuk menghancurkan beberapa hambatan. Sehingga dialog pada prinsipnya bersifat dinamis dan dalam proses belajar bersama.

Dialog mengandaikan terbukanya komunikasi dan dimungkinkannya proses musyawarah. Berdialog menjadi kekuatan, tidak ada masalah yang tanpa solusi. Merauke yang memiliki slogan kota damai, gerbang Hati Kudus Yesus menegaskan hal yang sama. Karena itu, dari gereja Katolik khususnya selalu mengampanyekan hidup berdamai dengan sesama. Dialog bukan hanya sebatas konsep atau teori. Sama halnya dengan damai. Damai juga bukan hanya konsep atau teori. Namun harus dalam praksis. Artinya, kita tidak bisa bicara dan merindukan kedamaian tanpa dialog damai. Kita juga tidak bisa berbicara bahwa hidup harus damai kalau tidak ada saling keterbukaan, saling memahami, saling menghormati satu sama lain.

Keterbukaan yang demikian juga menjadi catatan yang didengungkan oleh teolog Hans Küng<sup>42</sup>; yang utama adalah cita-cita dan harapan untuk terciptanya kerukunan dan kedamaian. Bahwa tak ada perdamaian dunia tanpa perdamaian antaragama. Demikian

---

<sup>41</sup> Konstantinus Bahang. *Interreligious Dialogue Between Muslims And Christians in Indonesia*. Mauritius: Edizioni Sant'Antonio, 2019, p. 20

<sup>42</sup> Th. Sumartana, "Kata Pengantar" dalam Hans Küng dan Karl-Josef Kuschel. *Etika Global* (terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, p. xvii.

diungkapkannya tentang realitas kehidupan manusia yang beraneka ragam di dunia ini. Pernyataan ini memiliki nuansa yang amat kaya. Di satu pihak mau dikatakan bahwa perdamaian antaragama menjadi prasyarat bagi perdamaian dunia. Namun di pihak lain, perdamaian dunia tersebut sekaligus pula merupakan lingkungan yang kondusif bagi perdamaian antaragama.

Dari beberapa temuan dan penjelasan di atas, dapat dipastikan bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara kebiasaan membangun dialog dan kondisi yang damai dalam hidup bermasyarakat di kota Merauke ini. Benar bahwa dialog dalam tataran teologi tentu tidak gampang dan terasa sulit. Tetapi dialog kehidupan, yang nyata setiap hari, menyentuh realitas adalah sesuatu yang lumrah dan dapat dirasakan oleh banyak pihak.

Kerinduan kedamaian, hidup berdampingan satu sama lain harus selalau diperjuangkan, seperti yang disampaikan Bapa Suci Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Azhar Ahmad Al-Tayyeb; menyepakati satu tatanan dunia tanpa konflik, salah satu cara yang sangat penting untuk dinarasikan dalam kehidupan adalah dialog. Kondisi ini yang memungkinkan Merauke tetap damai sampai saat ini.

## **2. Membangun dialog dapat mempengaruhi cara pandang dan cara tindak bagi pemeluk agama yang satu dengan agama yang lain.**

Temuan penelitian ini memberikan penegasan yang signifikan tentang kebiasaan berdialog dengan komunitas agama lain memberi pengaruh positif terhadap cara pandang pemeluknya. Semakin sering menjalankan (memraktekan dialog) dalam kehidupan bersama; baik sebagai masyarakat beragama maupun sebagai masyarakat sosial, manusia semakin memahami dirinya dan juga memahami orang lain yang ada di luar dirinya. Dialog agama-agama mampu menambah kedamaian di hati umat beriman. Setiap orang yang memiliki pandangan positif terhadap kegiatan dialog, walaupun itu berkaitan dengan hal-hal ke-beriman-an dan segi teologi dari agamanya dan agama orang lain, akan berpengaruh pada bagaimana mereka membangun dialog.

Dengan berusaha sedikit demi sedikit memahami apa yang menjadi acuan agama lain, maka kita lebih siap untuk ada bersama dalam satu masyarakat yang beragama sekaligus masyarakat sosial.

Berbanding dengan hal tersebut, maka ada harmoni, ada saling membantu, saling menerima dalam berbagai perbedaan. Secara umum, pemahaman dialog yang baik akan mengarah kepada praksis hidup yang baik juga.”

Kondisi yang demikian, kiranya juga menjadi cita-cita para pemimpin agama dunia; seperti tertuang dalam dokumen Abu Dhabi: “dialog, pemahaman dan promosi luas terhadap budaya toleransi, penerimaan sesama dan hidup bersama secara damai akan sangat membantu untuk mengurangi pelbagai masalah ekonomi, sosial, politik dan lingkungan yang sangat membebani sebagian besar umat manusia. Dialog antar umat beragama berarti berkumpul bersama dalam ruang luas nilai-nilai rohani, manusiawi, dan sosial bersama dan, dari sini, meneruskan keutamaan-keutamaan moral tertinggi yang dituju oleh agama-agama. Hal ini juga berarti menghindari perdebatan-perdebatan yang tidak produktif.”<sup>43</sup>

Berdialog bukan untuk menyamakan satu keyakinan, bukan juga untuk memaksakan kehendak satu golongan. tetap berdialog adalah saling berbagi, saling mendengarkan, mencari solusi terbaik tanpa memaksakan. Pola tindak dan pola laku terhadap yang lain justru menjadi baik dan mendapat apresiasi dari sesama warga masyarakat. Dengan kata lain, membangun dialog yang baik, yang berangkat dari kedalaman hati, tanpa berprasangka buruk, tanpa tendesi tertentu dengan yang lain, dialog tulus, akan memengaruhi cara kita bertidak, cara kita memandang dan memperlakukan orang lain. Karena itu, yang harus menjadi perhatian utama juga dalam memastikan dialog itu berjalan baik adalah kerelaan dan kerendahan hati.

### **3. Model dialog yang cukup mendesak untuk dipraktikkan (dihidupkan) di kota Merauke.**

Secara prinsip, masyarakat Merauke tidak memilih atau berpatokan pada model dialog tertentu dalam menciptakan suasana hidup rukun, aman, nyaman dan damai. Dialog sejati semakin menyadari identitas masyarakat Merauke sebagai orang beriman. Iman masyarakat akan mendapatkan dimensi baru dalam praksis hidup,

---

<sup>43</sup> Dokpen KWI. *Dokumen Tentang Persaudaraan Manusia Untuk Perdamaian Dunia Dan Hidup Beragama*. Jakarta: KWI, 2019, p. 18-19

melalui ada bersama serta menemukan kehadiran yang aktif dari cara beragama (beriman), melampaui batas-batas agama yang dianutnya.

Dialog dalam kekristenan, dalam pandangan Islam, Hindu, Budha, dan Konghucu memiliki ciri corak yang beragam. Namun dalam tataran masyarakat luas yang ada di Merauke, yang paling utama adalah kehidupan yang damai. Kehidupan yang damai hanya mungkin terjadi kalau semua orang menyadari keberadaannya, termasuk dalam kaitan dengan orang lain. Salah satu cara yang baik adalah dengan ditingkatkannya dialog kerjasama antara golongan, antariman. Dialog ini lebih kepada pembangunan dan peningkatan martabat manusia.

Dalam pandangan yang lebih terbuka, masyarakat Merauke cukup fleksibel ketika berbicara tentang hidup berdampingan dengan bersentuhan langsung pada dialog kehidupan. Tidak perlu terlalu berbicara teologi setiap agama. Tidak perlu berbicara dogma agama secara berlebihan. Yang paling penting adalah bagaimana *membumikan* nilai-nilai agama di tengah hidup bersama. Dengan demikian, sejauh ini yang paling nampak adalah memraktekkan model dialog kehidupan dan dialog kerja sama.

Temuan di atas dipetegas oleh Armada Riyanto<sup>44</sup> tentang konsep dialog kehidupan dan dialog karya. Dialog kehidupan diperuntukkan bagi semua orang dan sekaligus merupakan level dialog yang paling mendasar (bukan paling rendah). Masing-masing dengan pengalaman hidupnya yang khas - dalam kewajarannya sebagai orang yang tinggal bersama - senantiasa tergerak untuk membagikan pengalamannya. Saling terlibat dalam pengalaman orang lain berlangsung dalam suatu wujud kehidupan yang dialogis. Sementara dialog karya adalah kerjasama yang lebih intens dan mendalam dengan para pengikut agama-agama lain. Sasaran yang hendak diraih jelas dan tegas, yakni pembangunan manusia dan peningkatan martabat manusia.

Setiap komunitas agama secara bersama-sama dan kontinyu memikirkan dan memperjuangkan hidup yg damai, aman dan nyaman. Agama Katolik (gereja) selalu memperjuangkan kedamaian. Pada hakikatnya, gereja katolik adalah perdamaian itu sendiri. Ada banyak

---

<sup>44</sup> Armada Riyanto. *Dialog Interreligius. Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*. Yogyakarta: Kanisius, 2010, hlm. 479

referensi yang dapat dijadikan pegangan untuk menebar dan menjadi pelaku perdamaian di tengah masyarakat. Dengan demikian, sekaligus juga ingin dikatakan dengan tegas oleh Gereja bahwa seraya tetap harus mengusahakan pandangan yang terbuka dan positif terhadap agama-agama lain, setiap orang Kristen harus menghindarkan dan membuang sikap-sikap indiferentisme.

## **PENUTUP**

Gerakan membumikan dialog di tengah dunia saat ini semakin gencar dilakukan. Hal ini tidak saja dilakukan oleh petinggi agama-agama, tetapi juga oleh masyarakat luar yang memiliki perhatian penuh dalam menciptakan satu situasi yang kondusif di tengah dunia. Dialog selalu mengandaikan keterbukaan. Dialog selalu berbarengan dengan perhatian untuk saling mendengarkan, untuk saling meresapi; walaupun tidak serta merta mengamini satu hal tertentu. Namun, semangat yang paling dominan dalam dialog adalah mencapai dan mencapai satu titik temu demi kebaikan bersama.

Kegiatan dialog dalam hubungan dengan perdamaian juga menjadi gerakan yang sangat serius dilakukan oleh berbagai pihak; tidak terkecuali oleh agama-agama. Hubungan ini berlangsung dalam hubungan dengan pribadi-pribadi dan jemaah-jemaah dari agama-agama lain, yang diarahkan untuk saling memahami dan saling memperkaya. Dialog mengandaikan terbukanya komunikasi dan dimungkinkannya proses musyawarah. Berdialog menjadi kekuatan; tidak ada masalah yang tanpa solusi. Dengan berusaha sedikit demi sedikit memahami apa yang menjadi acuan agama lain, maka kita lebih siap untuk ada bersama dalam satu masyarakat yang beragama sekaligus masyarakat sosial. Bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara kebiasaan membangun dialog dan kondisi yang damai dalam hidup bermasyarakat di kota Merauke ini.

Dalam pandangan yang lebih terbuka, masyarakat Merauke cukup fleksibel ketika berbicara tentang hidup berdampingan dengan bersentuhan langsung pada dialog kehidupan. Tidak perlu terlalu berbicara teologi setiap agama. Tidak perlu berbicara dogma agama secara berlebihan. Yang paling penting adalah bagaimana membumikan nilai-nilai agama di tengah hidup bersama. Dialog akhirnya diyakini sebagai usaha membangun kerajaan Allah



dan sebagai wujud kesaksian tugas perutusan setiap pemeluk agama di muka bumi ini.

Dari hasil penelitian ini, beberapa saran yang relevan untuk ditindaklanjuti adalah: a) Setiap pemuka agama diharapkan memperkuat hubungan dengan komunitas agama lain. b) Mendorong setiap insan beragama untuk saling belajar dengan komunitas agama lain. c) Peningkatan kapasitas kegiatan yang dapat melibatkan berbagai kalangan. d) Membumikan “kita semua bersaudara” di dalam setiap pemeluk agama-agama. e) Berjuang sedemikian hingga, tanpa berprasangka buruk dengan komunitas agama lain dan f) Menciptakan suasana hati yang damai demi terealisasinya hidup bersama dalam damai, aman, dan tenteram.

### Referensi

- Armada Riyanto. *Dialog Agama Dalam Pandangan Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2005
- \_\_\_\_\_. *Dialog Interreligius. Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*. Yogyakarta: Kanisius, 2010
- Catherine Dawson. *Metode Penelitian Praktis: Sebuah Panduan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Dokpen KWI. *Dokumen Konsili Vatikan II (terj.)*. Jakarta: Obor, 2009
- \_\_\_\_\_. *Dokumen Tentang Persaudaraan Manusia Untuk Perdamaian Dunia Dan Hidup Beragama*. Jakarta: KWI, 2019
- FABC. *These An Interreligious Dialogue. An Easy Pastoral Theological Reflection*. In FABC Papers: Hongkong, 1987
- Georg Kirchberger (ed.). *Dialog dan Pewartaan*. Maumere: LPBAJ 2002
- Hasybullah Mursyid, dkk. *Kompilasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012
- Hans Küng dan Karl-Josef Kuschel, *Etika Global (terj.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Henri Nouwen. *The Road to Peace, Karya Untuk Perdamain Dan Keadilan*. Yogyakarta: Kanisius, 2004
- Jamal Mamur Asmani. *Metode Praktis Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Diva

- Junaidi Idrus. *Rekonstruksi Pemikiran Nurchoish Madjid*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004
- Konstantinus Bahang. *Interreligious Dialogue Between Muslims And Christians in Indonesia*. Mauritius: Edizioni Sant'Antonio, 2019
- KWI. *Iman Katolik, Agama-Agama Di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2007
- Minato Nugroho Agung. *Berteologi Perdamaian Ala Henri Nouwen (Reaktualisasi Pesan Teologi Damai Sejahtera Dalam Melawan Kekerasan)*. Dalam [jurnalilmiah-paxhumana.org>index.php>article](http://jurnalilmiah-paxhumana.org/index.php/article). Diakses pada 14 Februari 2020
- M. Shafiq and M. Abu Nimer. *Interfaith Dialogue. Guide for Muslims*. Washinton, 2007
- Otto Gusti. *Agama Perdamaian*. <https://mediaindonesia.com/read/detail/216123-agamaperdamaian>. Diakses pada 19 Febuari 2020
- Paul F. Knitter. *One Earth, Many Religion*. (terj.). Jakarta: PBK Gunung Mulia, 2002
- \_\_\_\_\_. *Menggugat Arogansi Kekristenan* (terj.). Yogyakarta: Kanisius, 2005
- \_\_\_\_\_. *Pengantar Teologi Agama-Agama* (terj.). Yogyakarta: Kanisius, 2008
- Paulo Freire. *Pendidikan Kaum Tertindas*. LP3S
- Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Popular*. Yogyakarta: Arkola, 2001
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet, 2008 Press, 2011
- <http://cdn.worldslargestlesson.globalgoals.org/2016/08/8-The-Power-of-Peace-ID1.pdf>, Diakses pada tanggal 8 Februari 2020